

Teori-Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan: Kajian Literatur tentang Implikasinya terhadap Praktik Pembelajaran di Sekolah

Amelia Faizah Said¹, Uzlifatul Jannah², Lulu'ul Mukarromah³, Iftitah Maulidia⁴, Ivo Sindia Nur Azizah⁵

¹²³⁴⁵Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, ameliafaizah56@gmail.com¹, zlifatljnnh@gmail.com², Luluulm0@gmail.com³, iffmlidiaa@gmail.com⁴, ivoazizah012@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning theories, educational psychology, classroom practice

Article history:

Received 22-07-2026

Revised 28-07-2026

Accepted 31-07-2026

ABSTRACT

This study examines the major learning theories in educational psychology behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism and analyzes their implications for classroom practice in Indonesian primary and secondary schools. Using a qualitative library research method with content analysis, data were collected from educational psychology textbooks, accredited national and international journal articles, and other reference sources, which were then reduced, compared, and synthesized to connect theoretical concepts with concrete teaching applications. The findings show that each theory offers a distinct yet complementary perspective: behaviorism emphasizes observable and measurable behavioral change through stimulus-response relationships and reinforcement; cognitivism highlights internal mental processes such as thinking, understanding, and information processing; constructivism positions learners as active agents who construct their own knowledge through direct experience and social interaction; and humanism focuses on the holistic development of learners toward self-actualization. The study concludes that no single theory is universally superior; teachers instead need a comprehensive understanding of all four theories in order to select and combine the most appropriate approach according to the learning objectives, learner characteristics, and classroom context. These findings are expected to serve as a practical reference for teachers, prospective teachers, and education policymakers in designing more effective and meaningful learning.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Amelia Faizah Said

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, ameliafaizah56@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam membangun masa depan bangsa. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Proses ini adalah hubungan antara guru dan siswa untuk menyampaikan ilmu sekaligus membentuk sikap dan karakter. Di titik inilah psikologi pendidikan berperan besar, terutama dalam memberikan gambaran tentang bagaimana sebenarnya manusia belajar. Berbagai teori belajar mulai dari behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, hingga humanisme memberikan sudut pandang yang saling melengkapi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar. Karena itu, pemahaman terhadap teori-teori ini menjadi hal yang penting bagi guru, bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang hidup dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Sipayung et al., 2024).

Meskipun teori-teori tersebut sudah banyak dikenal, praktik di sekolah sering kali belum sejalan dengan pemahaman tersebut. Masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dan hafalan secara terus-menerus, tanpa terlalu memperhatikan hal-hal seperti perbedaan gaya belajar siswa, tahap berpikir mereka, atau pentingnya dorongan motivasi dari dalam diri. Padahal, saat ini kurikulum seperti Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih kreatif, misalnya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menyatukan teori dan praktik. Teori belajar tidak boleh hanya menjadi bahan bacaan, tetapi harus menjadi panduan nyata untuk mengatasi masalah di kelas, seperti siswa yang kesulitan memahami materi, kurang aktif, atau memiliki kemampuan yang sangat beragam.

Sebenarnya, sudah banyak penelitian yang menguji masing-masing teori secara tersendiri, misalnya penggunaan sistem hadiah untuk meningkatkan kedisiplinan atau model pembelajaran berbasis masalah untuk mengasah kemampuan berpikir. Namun, kajian yang merangkum semua teori utama secara utuh dan menghubungkannya secara langsung dengan praktik di sekolah dasar dan menengah di Indonesia masih belum banyak ditemukan. Akibatnya, guru sering merasa bingung menentukan pendekatan mana yang paling tepat untuk situasi tertentu, karena belum ada panduan yang membahas kelebihan, kekurangan, dan keterkaitan antar teori secara sederhana dan menyeluruh. Padahal, kondisi siswa sekarang sangat beragam, baik dari segi latar belakang ekonomi, sosial, budaya, maupun kebiasaan mereka dalam menggunakan teknologi (Etika Pujiанти, 2026).

Dari latar belakang tersebut, kajian literatur ini bertujuan untuk memaparkan teori-teori belajar dalam psikologi pendidikan serta melihat bagaimana penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kajian ini tidak hanya membahas dasar-dasar setiap aliran, tetapi juga mencoba menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diwujudkan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara utuh. Tulisan ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang psikologi pendidikan, terutama dalam mengaitkan teori lama dengan tantangan zaman sekarang. Tulisan ini juga diharapkan menjadi bahan renungan dan acuan bagi guru, calon guru, serta pengambil kebijakan di sekolah agar dapat membuat keputusan pengajaran yang lebih tepat, dan tetap berfokus pada

perkembangan siswa, dan juga diharapkan dapat ikut mendorong peningkatan mutu pendidikan nasional secara berkelanjutan (Febriansyah & Nurlaili, 2024).

METHODS

Penelitian ini tergolong sebagai studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Artinya, semua data yang digunakan dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen akademik lainnya, tanpa harus turun langsung ke lapangan untuk observasi. Pendekatan ini diambil karena tujuan penelitian adalah mengkaji, membandingkan, dan merangkum berbagai teori belajar yang ada, kemudian melihat bagaimana teori-teori tersebut bisa diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari buku-buku teks psikologi pendidikan dan artikel jurnal ilmiah yang secara khusus membahas teori-teori belajar dari berbagai aliran, seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Sumber-sumber ini diperoleh dari publikasi nasional yang terakreditasi (misalnya jurnal yang terindeks SINTA) maupun publikasi internasional. Agar tetap relevan dengan perkembangan terkini, sebagai besar literatur yang digunakan adalah terbitan 5 tahun terakhir. Sementara itu, data sekunder berupa kamus psikologi, ensiklopedia pendidikan, dan bahan bacaan lain yang berguna untuk memperjelas konsep-konsep tertentu.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari, mencatat, dan mengoleksi informasi dari berbagai sumber yang relevan. Pencarian dilakukan melalui platform akademik seperti Google Scholar dengan menggunakan kata kunci seperti teori belajar, psikologi pendidikan, behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan implikasi pembelajaran, serta padanan dalam bahasa Inggris seperti *learning theories*, *educational psychology*, dan *classroom practice*. Setelah terkumpul, sumber-sumber tersebut disaring berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan isi dengan pokok bahasan. Hanya sumber yang benar-benar membahas teori belajar dan penerapannya di dunia sekolah yang dimasukkan ke dalam kajian ini.

Data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Tahapannya adalah sebagai berikut: pertama, data dirangkum dan dikelompokkan berdasarkan masing-masing aliran teori belajar (reduksi data). Kedua, data disusun dalam bentuk narasi yang runtut, dengan membandingkan antarteori untuk melihat sisi persamaan, perbedaan, dan hubungan di antara mereka. Ketiga, ditarik kesimpulan berupa rangkuman yang mengaitkan temuan teoretis dengan penerapan nyata dalam kegiatan belajar-mengajar.

RESULTS AND DISCUSSION

Pengertian Teori Belajar

Belajar merupakan salah satu aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hayat, baik secara formal di lembaga pendidikan maupun secara informal melalui pengalaman sehari-hari. Untuk memahami proses tersebut secara ilmiah, para ahli psikologi pendidikan menyusun serangkaian konsep sistematis yang dikenal sebagai teori belajar. Teori belajar dapat dipahami sebagai kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana proses perolehan pengetahuan, perubahan perilaku, dan pembentukan keterampilan terjadi pada diri individu sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan maupun pengalaman yang dialaminya. Dengan kata lain, teori belajar tidak sekadar mendeskripsikan *apa* yang terjadi ketika seseorang belajar, tetapi juga berupaya menjelaskan *mengapa* dan *bagaimana* proses tersebut dapat berlangsung (V & Hartono, 2026).

Beberapa ahli telah merumuskan definisi belajar dari sudut pandang yang berbeda-beda, namun pada dasarnya memiliki benang merah yang sama, yaitu adanya perubahan yang bersifat relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon bawaan, pemaksaan, atau kondisi sementara seperti lelah atau mabuk. Pandangan ini menegaskan bahwa tidak semua perubahan pada diri seseorang dapat dikategorikan sebagai hasil belajar, sebab perubahan yang bersifat sementara atau disebabkan oleh faktor fisiologis semata tidak termasuk di dalamnya. Senada dengan hal tersebut, Morgan menyatakan bahwa belajar merupakan salah satu perubahan yang relatif tetap dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman, sehingga penekanannya terletak pada sifat perubahan yang cenderung permanen dan bukan sekadar reaksi spontan atau incidental (Hartati & Panggabean, 2023).

Kemunculan berbagai teori belajar tidak dapat dilepaskan dari perbedaan cara pandang para ahli dalam melihat hakikat proses belajar itu sendiri. Sebagian ahli menekankan pentingnya aspek perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif, sementara sebagian lain lebih tertarik pada proses mental internal yang tidak selalu tampak dari luar, dan ada pula yang menyoroti dimensi kemanusiaan serta pengalaman subjektif individu dalam proses belajarnya. Perbedaan orientasi inilah yang pada akhirnya melahirkan beragam aliran psikologi belajar, yang masing-masing memiliki asumsi dasar berbeda mengenai siapa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, bagaimana pengetahuan itu terbentuk, serta bagaimana hasil belajar semestinya dinilai. Pembahasan mendalam mengenai masing-masing aliran tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada sub-bab berikutnya (Simanjuntak, 2021).

Dalam konteks dunia pendidikan, pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai teori belajar memiliki peran yang sangat strategis. Teori belajar memberikan arah dan pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan tanpa pemahaman yang jelas mengenai teori belajar, proses pengembangan pembelajaran cenderung kurang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Teori belajar berfungsi sebagai landasan dalam mengembangkan pembelajaran, baik dari segi metode,

strategi, maupun media, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan teori belajar bukan sekadar pengetahuan teoretis semata, melainkan bekal praktis yang sangat dibutuhkan oleh setiap pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan fondasi ilmiah yang menjelaskan bagaimana proses belajar berlangsung pada diri individu, mulai dari perubahan perilaku yang tampak hingga proses mental dan pengalaman subjektif yang dialami. Keragaman aliran dalam teori belajar bukan menunjukkan adanya pertentangan yang harus dipilih salah satu, melainkan mencerminkan kekayaan perspektif yang dapat saling melengkapi dalam memahami kompleksitas proses belajar manusia (Abdurakhman & Rusli, 2021). Oleh karena itu, penguasaan terhadap teori belajar secara umum menjadi bekal penting sebelum mendalami masing-masing aliran secara lebih rinci, sebagaimana akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Macam-Macam Teori Belajar

Setelah memahami definisi teori belajar, selanjutnya adalah mengenal beragam teori yang menjadi pijakan dalam proses pembelajaran. Perkembangan teori-teori ini tidak lepas dari perbedaan sudut pandang para ahli mengenai bagaimana belajar itu terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Karena itu, muncullah berbagai teori belajar dengan ciri khas, asumsi dasar, dan fokus kajian yang tidak sama. Walaupun memiliki perspektif yang beragam, semua teori tersebut pada dasarnya berupaya menjelaskan proses belajar, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan perkembangan pemikiran dalam psikologi pendidikan, terdapat sejumlah teori belajar yang menjadi acuan dalam memahami proses pembelajaran peserta didik, mencakup teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Setiap teori memiliki perspektif yang khas mengenai hakikat belajar, posisi peserta didik dalam proses pembelajaran, serta berbagai faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar.

Teori behaviorisme merupakan salah satu teori belajar yang memandang bahwa proses pembelajaran terjadi melalui perubahan perilaku yang muncul akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Dalam perspektif ini, capaian belajar dinilai dari perubahan tingkah laku yang jelas terlihat, dapat diukur, dan dievaluasi secara objektif. Pandangan ini lebih menekankan pada perilaku lahiriah daripada hal-hal yang bersifat internal, seperti pemikiran, perasaan, atau keinginan, karena aspek-aspek tersebut dianggap tidak dapat diamati secara ilmiah. Maka dari itu, indikator keberhasilan dalam belajar adalah munculnya tanggapan yang cocok terhadap rangsangan yang diberikan, yang diperkuat melalui penguatan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Dengan begitu, teori ini menempatkan lingkungan sebagai faktor utama yang membentuk pola perilaku individu melalui proses pembiasaan dan akumulasi pengalaman belajar.

Perkembangan teori behaviorisme merupakan hasil akumulasi pemikiran dari para tokoh penting seperti Ivan Pavlov, Edward L. Thorndike, John B. Watson, dan B.F. Skinner. Fondasi awal diletakkan oleh Thorndike melalui konsep *trial and error*, yang menjelaskan bahwa hubungan stimulus-respons (S-R) terbentuk secara bertahap melalui proses mencoba dan gagal. Gagasan ini kemudian diperluas oleh Watson, yang menegaskan bahwa fokus psikologi harus dialihkan sepenuhnya pada perilaku empiris yang dapat diamati, menolak spekulasi proses mental subjektif. Sementara itu, Pavlov berkontribusi melalui eksperimen *classical conditioning* yang membuktikan bagaimana respons refleksif dapat diasosiasikan dengan stimulus baru. Melengkapi kerangka tersebut, Skinner memperkenalkan *operant conditioning* yang menekankan peran penting konsekuensi khususnya penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk dan memodifikasi perilaku. Secara kolektif, Keempat tokoh ini menghadirkan gagasan yang saling menyempurnakan dalam kerangka behaviorisme untuk membentuk struktur teoretis behaviorisme yang komprehensif (Samsudin, 2022).

Secara umum, teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara objektif, sehingga indikator utama keberhasilan belajar adalah munculnya respons yang sesuai terhadap stimulus yang diberikan, tanpa terlalu memperhatikan proses mental peserta didik. Proses belajar dipahami sebagai hubungan timbal balik antara stimulus dan respons, di mana perubahan perilaku menjadi tolok ukur pencapaian belajar yang paling konkret. Jika dibandingkan dengan pendekatan belajar lainnya yang lebih memperhatikan aspek internal seperti proses berpikir dan motivasi, behaviorisme lebih berorientasi pada hasil belajar yang tampak dan terukur, sehingga aspek mental cenderung dikesampingkan karena sulit diobservasi secara ilmiah. Akibatnya, lingkungan eksternal ditempatkan sebagai faktor dominan dalam membentuk perilaku individu, karena melalui pengaturan stimulus dan penguatan yang konsisten, perilaku yang diinginkan dapat dibangun dan diarahkan sesuai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, belajar dalam behaviorisme pada hakikatnya adalah proses pembiasaan yang bergantung pada kondisi lingkungan dan interaksi berulang antara peserta didik dengan rangsangan yang dirancang untuk memunculkan respons tertentu (Hartati & Panggabean, 2023).

Meskipun teori behaviorisme telah memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang proses belajar melalui penekanannya pada perubahan perilaku yang dapat diamati, teori ini dinilai masih menyisakan celah karena belum mampu mengungkap proses mental yang berlangsung di dalam diri peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Kelemahan inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya teori kognitivisme, suatu pendekatan yang justru menjadikan proses berpikir, pemahaman, dan pengolahan informasi sebagai fokus utama dalam menjelaskan hakikat belajar.

Teori kognitivisme merupakan teori yang menempatkan proses belajar sebagai aspek yang lebih fundamental dibandingkan sekadar hasil belajar. Berbeda dengan behaviorisme yang berfokus pada perubahan perilaku dari hubungan stimulus-respons, kognitivisme

justru menyelami ranah mental yang kompleks, seperti aktivitas berpikir, memahami, mengingat, dan mengolah informasi. Dalam pandangan ini, keberhasilan belajar tidak cukup dinilai dari respons yang tampak, melainkan juga dari kemampuan peserta didik dalam mengolah dan membangun pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Belajar dipahami sebagai proses internal yang aktif dan dinamis, di mana peserta didik terlibat dalam serangkaian kegiatan mental, mulai dari menerima informasi, menyimpannya dalam memori, hingga menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif yang terus menerus membangun pemahaman melalui penalaran, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan belajarnya, bukan sekadar penerima stimulus yang pasif (Rahmah, 2022).

Sejumlah tokoh berperan penting dalam merumuskan teori kognitivisme, yang memandang belajar sebagai aktivitas mental yang kompleks. Salah satunya adalah Jean Piaget, yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir peserta didik berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu, sehingga pendekatan pembelajaran harus memperhatikan tingkat perkembangan kognitif masing-masing individu agar hasilnya optimal. Tokoh lainnya, Jerome Bruner, menambahkan bahwa belajar akan terasa lebih bermakna apabila peserta didik diberi ruang untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari melalui pendekatan *discovery learning*. Menurut Bruner, guru berfungsi bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan dorongan dan bimbingan agar peserta didik dapat secara aktif membangun pemahamannya. Dari pandangan kedua tokoh ini, tampak bahwa teori kognitivisme memandang peserta didik sebagai individu yang aktif dan dinamis dalam mengolah informasi, serta terus berupaya mengembangkan wawasannya melalui kegiatan berpikir yang terstruktur (Lutfiyan, 2026).

Karakteristik pembelajaran dalam perspektif kognitivisme mencakup sejumlah aspek mendasar, antara lain pengutamaan proses belajar daripada hasil akhir, penekanan pada pengolahan, transformasi, dan pengulangan informasi, serta upaya menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya pengorganisasian ulang pengalaman menjadi persepsi baru terhadap orang atau peristiwa, serta kemampuan individu untuk memandang sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh, meskipun persepsi tersebut tetap dapat dimodifikasi melalui pengalaman dan pelatihan. Dalam penerapannya, kognitivisme menuntut pengembangan strategi pembelajaran yang selaras dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik, penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip teori ini, serta pengamatan terhadap stimulus dan respons pembelajar yang disertai dengan perumusan indikator keberhasilan belajar yang mengacu pada kerangka berpikir kognitif (Nuryadi & Herdiana, 2024).

Teori konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang memandang proses belajar sebagai kegiatan mandiri peserta didik dalam mengonstruksi pemahamannya, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru. Pendekatan ini muncul sebagai

respons atas keterbatasan teori behaviorisme, sekaligus menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja, melainkan harus dibangun secara aktif melalui proses mental berdasarkan tingkat kematangan kognitif yang dimiliki siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai pengalaman belajar yang bermakna, peserta didik didorong untuk menafsirkan, menghubungkan, dan memaknai setiap informasi yang diperoleh secara mandiri, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Konsep ini memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*), yang keduanya menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses penemuan konsep dan pembentukan makna (Masgumelar, 2021).

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh sejumlah ahli yang masing-masing memberikan pemikiran penting bagi pemahaman tentang proses belajar. Menurut Jean Piaget, pengetahuan terbentuk secara aktif melalui interaksi individu dengan lingkungan, yang melibatkan proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, serta disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif. Sementara itu, Lev Vygotsky lebih kepada aspek sosial dalam pembelajaran, dengan mengemukakan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding, yaitu dukungan sementara dari guru atau teman sebaya guna membantu peserta didik mencapai tingkat kemampuan yang lebih maju. Jerome Bruner memperkenalkan pendekatan *discovery learning*, yang menekankan pentingnya peserta didik menemukan sendiri konsep dan prinsip melalui eksplorasi serta pengalaman langsung. Di sisi lain, John Dewey berpendapat bahwa pembelajaran hendaknya bertumpu pada pengalaman nyata (*learning by doing*), sehingga peserta didik mampu mengasah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah berdasarkan pengalaman yang dijalani. Keempat tokoh ini sepakat bahwa peserta didik berperan sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi proses konstruksi pengetahuan tersebut (Nurjamilah, 2025).

Karakteristik utama teori konstruktivisme adalah keyakinan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif dari pengajar, melainkan dibentuk secara aktif oleh pelajar melalui pengalaman langsung, interaksi, dan proses bernalar. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberi ruang untuk mengembangkan cara belajar yang sesuai dengan dirinya, sehingga mampu membangun pemahaman yang berangkat dari pengalaman yang telah mereka miliki. Karena itu, proses pembelajaran lebih menekankan peran aktif siswa (*student-centered*), sementara pendidik bertindak sebagai pembimbing dan penghubung yang membantu siswa mengarahkan pemikirannya menuju level pemahaman yang lebih kompleks. Tugas guru meliputi penyediaan pengalaman belajar yang bermakna, pemicu rasa keingintahuan, fasilitasi dalam penyampaian gagasan, serta pemantauan dan penilaian terhadap perkembangan pola pikir siswa. Melalui ciri-ciri ini, konstruktivisme mendorong siswa untuk menjadi pemikir yang kritis, terlibat aktif, mandiri, dan bertanggung jawab atas perjalanan belajarnya masing-masing (Hartati & Panggabean, 2023).

Teori belajar humanisme adalah pendekatan dalam dunia pendidikan yang berfokus pada pengembangan individu secara menyeluruh, mencakup aspek fisik maupun mental, melalui proses pembelajaran yang bermakna. Menurut pandangan ini, belajar bukan sekadar proses menyerap ilmu, melainkan juga sarana pembentukan karakter, sikap, keterampilan, serta penggalan potensi diri secara utuh. Aliran ini meyakini bahwa setiap manusia memiliki kemerdekaan untuk mengarahkan perilakunya dan mengembangkan dirinya demi mencapai aktualisasi diri yang setinggi-tingginya. Karena itu, keberhasilan dalam belajar tercermin ketika peserta didik mampu mengenali dirinya sendiri serta memahami lingkungan sekitarnya dengan baik. Dalam praktiknya, pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat dari kegiatan belajar, sementara pendidik berperan sebagai pendamping yang menciptakan iklim belajar yang kondusif guna mendukung tumbuhnya potensi, semangat, dan kepribadian peserta didik secara optimal (Armedyatama, 2021).

Teori humanisme dirumuskan oleh sejumlah tokoh yang sepakat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh. Menurut Arthur Combs, pembelajaran menjadi bermakna jika bahan ajar berkaitan erat dengan kebutuhan serta pengalaman hidup peserta didik. Abraham Maslow berpendapat bahwa setiap orang memiliki hasrat alami untuk tumbuh dan mewujudkan dirinya, sehingga pemenuhan kebutuhan pokok menjadi kunci keberhasilan dalam proses belajar. Carl Rogers membagi pembelajaran menjadi dua jenis, yakni kognitif dan pengalaman (*experiential learning*), di mana ia menekankan pentingnya mengaitkan ilmu akademik dengan kenyataan sehari-hari agar proses belajar terasa lebih bermakna. Adapun David Krathwohl dan Benjamin Bloom berpandangan bahwa pendidikan tidak semata-mata berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup pencapaian tujuan belajar yang melibatkan pengembangan sikap, nilai, dan ranah afektif lainnya. Secara garis besar, para tokoh aliran humanisme memandang peserta didik sebagai pribadi yang unik, penuh potensi, dan memerlukan pengalaman belajar yang relevan guna mencapai perwujudan diri secara optimal (Tauhid, 2020).

Karakteristik teori humanisme tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan seluruh dimensi peserta didik, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Dalam kerangka ini, setiap peserta didik dipandang sebagai pribadi yang khas dan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kapasitasnya serta menetapkan jalur belajarnya sendiri berdasarkan kebutuhan dan pengalaman yang dimilikinya. Karena itu, metode pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*), sementara pendidik bertindak sebagai pengarah yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, hangat, dan mendukung pertumbuhan potensi siswa. Di samping itu, aliran humanisme sangat menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, dorongan dari dalam diri, hubungan antarpribadi yang sehat, dan pencapaian aktualisasi diri sebagai sasaran utama pendidikan. Dengan segala karakteristik ini, pembelajaran humanistik tidak sekadar bertujuan menguasai bahan ajar, melainkan juga membentuk kepribadian,

sikap, nilai-nilai, serta kemandirian peserta didik dalam menjalani proses belajarnya (Siddiq, 2021).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme masing-masing memiliki ciri dan sudut pandang tersendiri dalam memaknai proses belajar, namun keempatnya sama-sama memberikan andil besar dalam penyempurnaan praktik pendidikan. Behaviorisme berfokus pada perubahan perilaku yang teramati sebagai indikator hasil belajar, sementara kognitivisme lebih menaruh perhatian pada proses berpikir dan pengolahan informasi di dalam pikiran. Di sisi lain, konstruktivisme memandang peserta didik sebagai pelaku aktif yang membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman, sedangkan humanisme menekankan pengembangan kepribadian secara menyeluruh guna mencapai perwujudan diri yang optimal. Dengan demikian, tidak ada satu pun teori yang dapat dianggap paling unggul dan cocok untuk segala kondisi pembelajaran. Seorang pendidik hendaknya memahami secara mendalam keunikan masing-masing teori agar dapat menyeleksi dan memadukan pendekatan yang paling tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, karakteristik peserta didik, dan situasi belajar yang ada. Dengan cara itu, proses pendidikan dapat berjalan efektif, penuh makna, dan mampu mengoptimalkan pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Penerapan Teori Belajar dalam Proses Pembelajaran

Penerapan Teori Belajar Kognitivisme dalam Pembelajaran

Dalam pandangan teori kognitivisme, belajar bukanlah sekadar menghafal atau menyerap informasi secara pasif, melainkan sebuah proses berpikir aktif untuk memahami suatu konsep secara utuh. Karena itu, tugas guru bukan hanya menyampaikan materi, tapi membimbing siswa agar mampu membangun pemahamannya sendiri, disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang sedang dilalui masing-masing siswa.

Berikut beberapa cara penerapannya dalam kegiatan belajar-mengajar:

Yang pertama Menyesuaikan materi dengan tahap perkembangan siswa.

Guru dituntut memilih materi yang sesuai dengan usia dan kapasitas berpikir siswa. Materi yang terlalu berat atau justru terlalu ringan sama-sama bisa mengganggu proses belajar siswa.

Yang kedua Memanfaatkan proses asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi:

1. Asimilasi terjadi ketika siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.
2. Akomodasi terjadi saat siswa harus mengubah atau menyesuaikan pemahaman lamanya karena menemukan informasi baru yang tidak sesuai dengan yang sudah diketahui.
3. Equilibrasi adalah kondisi ketika siswa berhasil menyeimbangkan pengetahuan lama dan baru, sehingga muncul pemahaman yang lebih matang dan utuh.

Yang ketiga Menyusun materi secara bertahap dan sistematis.

Urutan penyampaian materi sebaiknya dimulai dari yang paling sederhana menuju yang lebih rumit, supaya siswa lebih mudah mengikuti alur pemahamannya.

Yang keempat Menekankan pemahaman, bukan hafalan.

Guru perlu mendorong siswa untuk benar-benar mengerti makna dan konsep dari materi yang dipelajari, bukan sekadar menghafalnya. Dengan cara ini, pengetahuan yang diperoleh akan lebih tahan lama diingat dan lebih mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Yang kelima Melibatkan media pembelajaran yang interaktif.

Penggunaan media seperti gambar cerita bisa membantu siswa untuk lebih mudah terhubung dengan materi, sehingga proses memahami konsep jadi lebih bermakna dan tidak terasa membosankan (Rahman, 2020).

Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Implementasi teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran diwujudkan melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif dari pendidik, melainkan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung, aktivitas diskusi, serta proses pemecahan masalah.

Berikut uraiannya:

Yang pertama Perumusan Tujuan dan Persiapan Pembelajaran oleh Pendidik

Pendidik bertanggung jawab merumuskan tujuan pembelajaran, menyeleksi materi ajar yang relevan, serta merancang tema yang memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, pendidik juga menyusun pertanyaan-pertanyaan pemantik yang berfungsi merangsang kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berdiskusi peserta didik.

Yang kedua ,Pembelajaran Aktif sebagai Basis Pengalaman Belajar

Proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh metode ceramah, melainkan diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas, antara lain diskusi kelompok, kegiatan eksperimen, simulasi peran (role play), serta pemecahan masalah (problem solving). Melalui rangkaian aktivitas tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung (learning by doing).

Yang ketiga, Repositioning Peran Pendidik sebagai Fasilitator

Dalam kerangka konstruktivisme, pendidik tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (sole source of knowledge). Peran pendidik bergeser menjadi fasilitator yang bertugas memberikan bimbingan, motivasi, serta dukungan bagi peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya, sekaligus menyediakan sarana

pembelajaran yang memadai dan memberikan ruang otonomi bagi peserta didik untuk mengambil keputusan dalam proses belajarnya.

Yang keempat, Penciptaan Iklim Pembelajaran Kolaboratif

Merujuk pada teori Vygotsky, pembelajaran diselenggarakan dalam suasana kolaboratif yang memungkinkan peserta didik saling berdiskusi, bertukar gagasan, dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam konteks ini, pendidik turut memberikan scaffolding, yakni bentuk bantuan atau bimbingan terstruktur yang diberikan pada saat peserta didik mengalami kesulitan, hingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri.

Yang kelima, Fasilitasi Proses Konstruksi Pengetahuan secara Mandiri

Peserta didik diarahkan untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (prior knowledge) dengan informasi baru yang diperoleh. Selanjutnya, mereka melakukan proses pemahaman, penerapan, dan refleksi terhadap hasil belajarnya melalui berbagai aktivitas, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengerjakan proyek, melakukan eksperimen, hingga menyusun simpulan secara mandiri.

Yang keenam, Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran yang Relevan

pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat diimplementasikan melalui berbagai metode, seperti kegiatan eksperimen, modul pembelajaran berbasis konstruktivisme, media visual, serta model siklus belajar Karplus (learning cycle). Keseluruhan metode tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mencari, menemukan, dan memahami konsep secara mandiri, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar (Lathifah et al., 2024).

Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran

Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran berorientasi pada pembentukan perubahan perilaku peserta didik melalui hubungan antara stimulus (rangsangan) yang diberikan guru dan respons (tanggapan) yang ditunjukkan peserta didik. Keberhasilan belajar diukur dari perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara nyata. Oleh karena itu, guru berperan sebagai pemberi stimulus yang terencana, sedangkan peserta didik menunjukkan respons yang diharapkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Dalam implementasinya, guru menyusun tujuan pembelajaran secara jelas, menyajikan materi secara sistematis dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks, serta memberikan latihan dan pengulangan secara berkelanjutan. Penggunaan metode drill, pembiasaan, demonstrasi, dan pemberian tugas dilakukan agar peserta didik

mampu membentuk keterampilan dan kebiasaan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui latihan yang berulang, respons yang benar akan semakin kuat sehingga perilaku yang diharapkan menjadi kebiasaan.

Selain itu, teori behaviorisme menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran. Guru memberikan penghargaan, pujian, nilai, maupun bentuk penguatan positif lainnya ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebaliknya, perilaku yang kurang sesuai diarahkan melalui koreksi atau konsekuensi yang bersifat mendidik agar peserta didik terdorong untuk memperbaiki responsnya. Dengan demikian, penguatan berfungsi memperkuat perilaku positif sekaligus membentuk kedisiplinan belajar peserta didik (Suputra, 2023).

Evaluasi dalam pendekatan behaviorisme lebih menitikberatkan pada hasil belajar yang tampak. Penilaian dilakukan melalui tes, kuis, praktik, maupun observasi terhadap perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menampilkan respons yang benar sesuai indikator yang telah ditetapkan, sehingga proses evaluasi difokuskan pada pencapaian perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung.

Meskipun demikian, kedua jurnal juga menjelaskan bahwa penerapan teori behaviorisme memiliki keterbatasan apabila diterapkan secara dominan. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru berpotensi mengurangi kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis, berkreasi, dan mengembangkan kemampuan secara mandiri. Oleh karena itu, penerapan teori behaviorisme lebih tepat digunakan pada pembelajaran yang menekankan penguasaan keterampilan, pembentukan kebiasaan, kedisiplinan, serta kemampuan yang memerlukan latihan dan pengulangan secara terus-menerus, seperti pembelajaran bahasa, olahraga, penggunaan teknologi, maupun keterampilan praktik lainnya (Sesfao et al., 2025).

Penerapan Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran

Penerapan teori belajar humanisme dalam pembelajaran berorientasi pada pengembangan peserta didik sebagai manusia yang utuh, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga aspek emosional, sosial, moral, dan spiritual. Teori ini memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri melalui proses belajar yang bermakna, sehingga mereka mampu memahami dirinya sendiri, lingkungannya, serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal.

Dalam praktik pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang demokratis, terbuka, dan menghargai perbedaan karakteristik setiap peserta didik. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, memilih cara belajar yang sesuai, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik terdorong untuk belajar berdasarkan kesadaran dan motivasi intrinsik, bukan karena tekanan atau paksaan dari pihak lain.

Pembelajaran yang menerapkan teori humanisme juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Pengetahuan baru dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, aspek motivasi, pengalaman emosional, dan kebutuhan individu menjadi perhatian utama karena ketiga aspek tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Implementasi teori humanisme dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, memilih materi dan aktivitas yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif, menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, membimbing peserta didik dalam memahami makna pengalaman belajarnya, membantu mereka mengembangkan konsep berdasarkan pengalaman tersebut, mengarahkan penerapannya dalam kehidupan nyata, serta melakukan evaluasi terhadap proses maupun hasil belajar. Langkah-langkah tersebut bertujuan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Dengan demikian, penerapan teori belajar humanisme menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, pengembangan kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir reflektif. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya (Perni, 2018).

Peran Guru dalam Mengimplementasikan Teori Belajar

Penerapan teori-teori belajar pada pembelajaran pada dasarnya selaras dengan konsep-konsep dasar teori belajar seperti teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, maupun humanistik. Namun, keberhasilan implementasi di lapangan sangat bergantung pada profesionalisme dan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik, oleh karena itu peran guru dalam mengimplementasikan teori belajar harus sesuai dengan teori-teori yang telah disebutkan.

Peran guru dalam menerapkan teori behavioristik pada proses pembelajaran meliputi upaya membentuk kebiasaan peserta didik, dengan catatan bahwa pembentukan kebiasaan baru perlu dilakukan secara cermat dan tidak menimbulkan kebiasaan yang tidak baik. Dalam teori belajar behavioristik, aspek yang paling fundamental adalah masukan (*stimulus*) dan keluaran berupa respons. Teori ini beranggapan bahwa hubungan antara stimulus dan respons tidak perlu dikaji secara mendalam karena bersifat tidak teramati dan tidak terukur. Satu-satunya hal yang dapat diobservasi hanyalah stimulus itu sendiri dan respons yang ditimbulkannya. Dengan demikian, segala bentuk pemberian dari guru maupun hasil yang

diperoleh siswa harus bersifat teramati dan terukur agar dapat digunakan sebagai indikator perubahan perilaku (Miftahul Huda et al., 2023)

Adapun menurut Piaget, implementasi teori belajar kognitif mencakup sejumlah langkah, antara lain: penetapan tujuan instruksional, seleksi bahan ajar, penentuan materi yang bersifat kolektif, perancangan kegiatan belajar yang sesuai dengan topik yang diterapkan, penyusunan pertanyaan, serta pelaksanaan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. Selain Piaget, teori kognitif juga dikembangkan oleh Bruner. Adapun penerapan teori Bruner dalam praktik pembelajaran mencakup beberapa langkah, seperti penetapan tujuan instruksional, pemilihan mata pelajaran, penentuan materi yang dapat dipelajari, penyertaan contoh tugas ilustratif, pengaturan topik dari yang sederhana, serta evaluasi terhadap proses dan hasil belajar (Hatija, 2023)

Implikasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun pembelajaran modern dapat diidentifikasi melalui pemanfaatan website sebagai media belajar. Di sisi lain, penerapan teori ini juga tercermin dalam penggunaan beragam aplikasi pada pembelajaran modern, serta tampak nyata melalui pemanfaatan media sosial dalam konteks pembelajaran PAI. Pendekatan konstruktivisme diimplementasikan melalui berbagai metode yang mendorong keaktifan siswa, di antaranya kegiatan eksperimen, pemanfaatan modul berbasis konstruktivisme, penggunaan media visual, serta penerapan metode Karplus. Melalui kegiatan eksperimen, siswa memperoleh pengalaman langsung yang memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Keterlibatan aktif siswa dalam proses eksperimen tidak hanya meningkatkan fokus mereka terhadap pembelajaran, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Azizah Siti Lathifah et al., 2024)

Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memfokuskan perhatian mereka terhadap substansi materi pelajaran. Melalui penyajian visualisasi berupa gambaran objek yang dipelajari, media ini memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat informasi. Media visual juga sangat mendukung model pembelajaran konstruktivisme karena memberikan ruang bagi siswa untuk mencari, menemukan, dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung (Darmika et al., 2026). Di samping itu, media visual sangat sesuai bagi siswa dengan gaya belajar visual, karena mereka dapat lebih mudah memahami materi melalui tampilan gambar yang konkret. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Guru pun dapat memanfaatkan berbagai media visual yang sedang populer dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam pendekatan teori Humanistik guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Dalam hal ini, guru perlu mengenali karakteristik unik setiap peserta didik, menghormati keberagaman yang ada, serta memberikan ruang bagi siswa untuk menggali minat dan potensi mereka. Di samping itu, guru juga wajib

membangun komunikasi yang efektif, mendengarkan aspirasi siswa, dan menyampaikan umpan balik yang bersifat membangun. Kondisi ini pada gilirannya akan membuat siswa merasa dihargai dan terdorong untuk meningkatkan kualitas belajarnya (Wahyuningsih Wahyuningsih et al., 2024)

Penerapan pendekatan humanistik di dalam kelas dapat diwujudkan melalui beragam strategi, antara lain membangun komunikasi yang terbuka, memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa, serta memberikan otonomi yang lebih luas dalam proses pembelajaran (Rusni et al., 2026). Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan atmosfer kelas yang ramah dan menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar tanpa diliputi rasa takut ataupun tekanan yang berlebihan. Upaya-upaya tersebut pada gilirannya akan meningkatkan motivasi belajar siswa, yang kemudian berdampak positif terhadap capaian akademik mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendekatan humanistik memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif, memberikan dukungan emosional, serta menghargai keunikan setiap peserta didik akan dapat mengoptimalkan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Dalam perspektif jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya berimplikasi pada peningkatan motivasi belajar, melainkan juga turut membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

CONCLUSION

Berdasarkan kajian literatur yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa teori-teori belajar dalam psikologi Pendidikan behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme masing-masing memberikan sudut pandang yang khas namun saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana proses belajar berlangsung. Behaviorisme menekankan pentingnya perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur melalui hubungan stimulus, respons, dan penguatan, sehingga cocok diterapkan pada pembelajaran yang menuntut pembentukan kebiasaan dan keterampilan melalui latihan berulang. Kognitivisme menempatkan proses mental seperti berpikir, memahami, dan mengolah informasi sebagai inti dari belajar, sehingga menuntut guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa serta menekankan pemahaman, bukan sekadar hafalan. Konstruktivisme memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung, diskusi, dan pemecahan masalah, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Adapun humanisme berfokus pada pengembangan peserta didik secara utuh, baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, maupun moral, untuk mencapai aktualisasi diri.

Keempat teori tersebut menegaskan bahwa tidak ada satu pendekatan pun yang paling unggul dan berlaku universal untuk seluruh kondisi pembelajaran. Keberhasilan

penerapan teori belajar di kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik setiap teori serta kejelian dalam memilih dan memadukan pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks yang dihadapi. Oleh karena itu, penguasaan yang komprehensif terhadap teori-teori belajar menjadi bekal penting bagi guru dan calon guru agar mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih efektif, bermakna, dan berpusat pada perkembangan peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional secara berkelanjutan, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji penerapan teori-teori belajar secara lebih mendalam pada konteks dan jenjang pendidikan yang lebih spesifik.

REFERENCES

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Armedyatama, F. (2021). *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1, 11–19.
- Azizah Siti Lathifah, Khoirunisa Hardaningtyas, Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Darmika, I. K. A. D., Sujana, I. P. W. M., & Sidaryanti, N. N. A. (2026). Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 7 Singaraja. *Ganesha Civic Education Journal*, 8(1), 7–18. <https://doi.org/10.23887/gancej.v8i1.7028>
- Etika Pujiанти, S. D. L. (2026). TEORI BELAJAR DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KAJIAN LITERATUR. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 6(2), 289–302.
- Febriansyah, R., & Nurlaili. (2024). PENDEKATAN TEORI-TEORI BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 7, 458–468.
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). *Karakteristik Teori-teori Pembelajaran*. 4(1), 5–10. <https://doi.org/10.30596/jpppp.v4i1.13431>
- Hatija, M. (2023). *IMPLEMENTASI TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 17(02).

- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). *Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. 3(1), 36–42.
- Lutfiyan, M. F. (2026). *Empat Teori Belajar Psikologi : Perbandingan Konseptual*. 4, 1980–1991.
- Masgumelar, N. K. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. 2, 49–57.
- Miftahul Huda, Ach. Fawaid, & Slamet Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Nurjamilah. (2025). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 4(4), 6867–6882.
- Nuryadi, A., & Herdiana, D. (2024). *Volume X Nomor X Januari 2024 DAN KOGNITIFISME*. X, 315–325.
- Perni, N. N. (2018). *PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK*.
- Rahmah, S. (2022). *Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran*. 2, 155–156.
- Rahman, M. (2020). *PENERAPAN TEORI KOGNITIVISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN Monalisa*. 79–81.
- Rusni, Nurhayati, & Haeruddin. (2026). Implementation Of A Humanistic Approach In Enhancing Students ' Learning Autonomy In Islamic Religious Education At SMPN 1 Baula Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama I. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 212–225.
- Samsudin, M. (2022). *Volume : 8 Bulan : November Tahun : 2022 Pembelajaran Online dalam Perspektif Teori Behavioristik Volume : 8 Nomor : 4 Bulan : November Tahun : 2022*. 1(20), 1285–1298. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1055>
- Sesfao, M. I., Bomau, C., Mesang, I. A., & Ndun, T. A. (2025). *PEMBELAJARAN*. 2(3), 4464–4468.
- Siddiq, M. F. (2021). *KARAKTERISTIK HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDN 3 GISTING PERMAI*.
- Simanjuntak, R. (2021). *MENGENAL TEORI-TEORI BELAJAR*. 47–60.
- Sipayung, R., Silaban, P. J., Manik, N. R., & Ambarita, G. (2024). *Peran Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 2(2).

Suputra, P. I. M. (2023). *Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran*. 2(2), 332–336.

Tauhid, R. (2020). *Vol. 1, No. 2 Desember 2020*. 1(2), 32–38.

V, & Hartono, M. E.-B. (2026). *Jurnal basicedu*. 10(1), 17–28.

Wahyuningsih Wahyuningsih, Ahmad Najihudin, Ivan Ilham Riyandi, Fani Laffanilah, & Renaldi Ramadhan. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 327–335. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5>.